BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Model contextual teaching and learning (CTL)

a. Pengertian Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu. Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen, yaitu fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung. Soekamto, dkk mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah:

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dimiliki dan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

b. Pengertian Model CTL

Contextual Teaching and Learning merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta

didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, kultural, dan sebagainya, sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan di transfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya.[20]

Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas peserta didik, peserta didik melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan mengembangkan kemampuan sosialisasi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL adalah model pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

c. Prinsip – Prinsip Model CTL

Menurut Johnson, yang dikutip oleh Nunuk Suryani mengatakan bahwa terdapat tiga pilar dalam sistem CTL yakni sebagai berikut :

a. CTL mencerminkan Prinsip kesalingbergantungan.
b. CTL Mencerminkan prinsip diferensiasi
c. CTL mencerminkan sikap pengorganisasian diri.

d. Komponen- komponen Model CTL

[20] Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hal. 71

Komponen-komponen tersebut ialah :

a. Kontruktivisme.

b. Bertanya.

c. Menemukan.

d. Masyarakat belajar.

e. Pemodelan

e. Karakteristik Model CTL

Adapun karakteristik pembelajaran kontekstual, antara lain :[21]

a. Kerjasama.

b. Saling Menunjang

c. Menyenangkan, tidak membosankan.

d. Peserta didik aktif.

e. Sharing denganteman.

f. Peserta didik kritis guru kreatif.

f. Kelebihan dan Kelemahan Model CTL

Kelebihan model pembelajaran kontekstual, antara lain:

a. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

b. Peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.

---

[21] Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), cet. 2, hal. 42-43

c. Menyadarkan peserta didik tentang apa yang mereka pelajari.

Kelemahan model pembelajaran kontekstual antara lain :[22]

a. Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuha peserta didik padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan peserta didiknya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya peserta didik tadi tidak sama.
b. Tidak efisien karena membutuhhka waktu yang agak lama dalam proses belajar mengajar.
c. Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan tampak jelas antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan peserta didik yang memiliki kekampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi peserta didik yang kurang kemampuannya.

g. Langkah-langkah Model CTL

Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut :

a. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.

[22] Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*,, hal. 106

b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan.

c. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.

2. Tinjauan Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.[23] Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar yaitu perubahan tingkah laku secara relati permaf nen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan tertentu.[24]

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau

---

[23] Isbandi Rukminto, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: DasarDasar Pemikiran,* (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), hal 154.

[24] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya : Analisis Bidang Pendidikan,* ,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal 23.

dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.[25] Jadi pendidikan dan pengajaran akan sangat kesulitan untuk mencapai tujuannya dengan maksimal tanpa adanya motivasi atau dorongan pada masing-masing individu yang memiliki hubungan dengan kegiatan pendidikan.

Menurut Atkinson yang dikutip oleh Purwa, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. A.W. Bernard memberikan pengertian, motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu.[26]

Menurut Ngalim Motivasi diartikan sebagai "pendorongan", suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.[27] Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.[28]

---

[25] Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 40.

[26] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 319.

[27] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 71.

[28] *Ibid*, hal. 73.

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Sehingga motivasi itu dapat diransang oleh ransangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.[29]

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sebagai pendorong yang mengubah energi atau semangat seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi dapat berasal dari diri sendiri atau ransangan dari luar.

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

---

[29] Sadirman A.M, *Interaksi dan*..., hal. 75

Berikut ini fungsi motivasi belajar, yaitu:

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan.Motivasi sebagai penggerak perbuatan.

b. Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

2. Peran dan Motivasi Belajar

Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar antara lain :

a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

3. Tinjauan Tentang hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Menurut Suprijono yang dikutip oleh Muhammad Thobroni, mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.[30]

Jadi dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi setelah peserta didik melakukan proses pembelajaran. Hasil perubahan tersebut dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

[30] Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Adi Mahasatya, 2012), hal. 142

2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor tersebut antara lain.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi:

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah factor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam.*Pertama*, keadaan tonus jasmani.*Kedua*, keadaan fungsi jasmani/ fisiologis. Selama proses belajar berlangsung.

2) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajar.Faktor psikologis yang utama mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

b. Faktor eksternal

Selain karakteristik peserta didik atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Dalam hal ini faktor eksternal yang

mempengaruhi hasil dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Sosial
   a) Lingkungan sosial sekolah.
   b) Lingkungan social masyarakat.
   c) Lingkungan social keluarga.
2) Lingkungan social non-sosial
   a) Lingkungan alamiah.
   b) Factor instrumental.
   c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke peserta didik).[31]

4. Tinjauan Tentang Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Kata fiqih secara bahasa punya dua makna.Makna pertama adalah *al fahmu al-mujarrad* yang artinya kurang lebih adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja.Makna yang kedua adalah *al-fahmu ad-daqiq* yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas.[32] Sedangkan secara terminologi fikih ialah memahami atau mengetahui hukumhukum syari'at seperti halal, haram, wajib, sunah, dan mubahnya sesuatu hal dengan cara atau jalannya ijtihad.

[31] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), cet. 1, hal. 49

[32] Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.6

Fiqih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

a) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

a) Fikih ibadah,
b) Fikih muamalah,

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang mengupas tentang penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) antara lain sebagai berikut:

1. Edi Triono,[33] dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* (CTL) Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011". Dalam skripsi tersebut peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran CTL terhadap minat belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Karangrejo tahun ajaran 2010/2011 dengan koefisien t-hitung = 4,672 dan 4,694 > t-tabel =2,000 (5%), 2) Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran CTL terhadap minat belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Karangrejo tahun ajaran 2010/2011 dengan koefisien t-hitung= 4,709 dan 4,702 > t-tabel = 2,000 (5%), 3) Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran CTL terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Karangrejo tahun ajaran 2010/2011 dengan koefisien X2 hitung = 18,710 > X2 tabel = 11,2 (5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Karangrejo.

[33]Edi Triono, *Pengaruh Pembelajaran CTL Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Gaya Berfikir Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo Tahun 2010-2011* ,(Tulungagung: Tidak diterbitkan, 2011).

2. Gresia Indri Paramita,[34] dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Gaya Berfikir Siswa Kelas VIII SMPN Boyolangu Tahun Pelajaran 2013-2014". Berdasarkan hasil penelitian peneliti, mengungkapkan bahwa 1) ada pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar matematika berdasarkan gaya berfikir konvergen siswa kelas VIII SMPN 1 Boyolangu, terbukti dengan hasil t-test pada kelas yang memiliki gaya berfikir konvergen, signifikansi didapatkan 0,756 > 0,05. 2) ada pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar matematika berdasarkan gaya berfikir divergen, terbukti dengan hasil t-test pada kelas yang memiliki gaya berfikir divergen siswa kelas VIII SMPN 1 Boyolangu, signifikansi didapatkan 0,225 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran CTL teradap hasil belajar matematika berdasarkan gaya berfikir siswa baik yang mempunyai gaya berfikir konvergen maupun yang mempunyai gaya berfikir divergen.
3. Nofita Maulida Dewi,[35] dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII

[34]Gresia Indri Paramita, *Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Gaya Berfikir Siswa Kelas VIII SMPN Boyolangu Tahun Pelajaran 2013-2014*, (Tulungagung: Tidak diterbitkan, 2014)

[35]Nofita Maulida Dewi, *Pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Tidak diterbitkan, 2016)

SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tidak Terdapat Pengaruh Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol 2015/2016. Berdasarkan hasil analisis diperoleh Thitung = 0,165 dan Ttabel = 1,671 yaitu pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah responden (N) sebanyak 60. Karena Thitung < Ttabel atau 2,631 < 1,671 maka H0 diterima. Sebagai konsekuensi diterimanya H0 maka H1 yang diajukan ditolak. Dengan ditolaknya H1 yang diajukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa "Tidak Terdapat Pengaruh Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016 dan Terdapat Pengaruh Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol 2015/2016. Berdasarkan hasil analisis diperoleh Thitung = 2,631 dan Ttabel = 1,671 yaitu pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah responden (N) sebanyak 60. Karena Thitung>Ttabel atau 2,631>1,671 maka H0 ditolak. Sebagai konsekuensi ditolaknya H0 maka H1 yang diajukan diterima. Dengan diterimanya H1 yang diajukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa "Terdapat Pengaruh Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning*

terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2015/2016.

4. Parsiati,[36] dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbasis *Interactive Handout* terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Tulungagung*".* Hasil penelitian, (1) Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbasis *Interactive Handout* terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Tulungagung, dengan nilai *t* hitung sebesar 6,522, dan nilai *sig.(2-tailed)* adalah 0,000 < 0,05, Kesimpulannya H0 ditolak dan Ha diterima. (2) Besarnya pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbasis *interactive handout* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs Negeri Tulungagung adalah sebesar 46,82%, dengan interpretasi sedang.

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan uraian di atas serta judul penelitian "Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung", kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

[36]Parsiati, *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Interactive Handout terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Tulungagung,* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

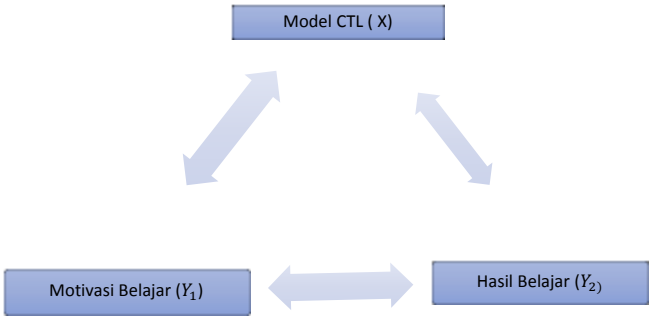

Dalam penelitian ini peneliti meneliti dua kelas, dimana satu kelas diperlakukan sebagai kelas ekperimen, yaitu dalam pembelajaran Fikih menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan satu kelas yang lain diperlakukan sebagai kelas kontrol, yaitu menggunakan metode ceramah. Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol akan diberikan *post test* yang sama. Kemudian hasil *post test* dari masing-masing kelas akan dianalisis untuk menguji hipotesis. Dengan demikian akan diketahui apakah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar Fikih peserta didik. Selain *post test*, masing-masing kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol juga diberikan angket mengenai motivasi belajar FiQih peserta didik. Setelah itu data yang didapat dari angket akan dianalisis. Sehingga akan diketahui pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi belajar fikih peserta didik.